

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN ARENDS* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD GUGUS II KECAMATAN SERIRIT

Olivia Febrayani Valentina¹, Nym. Jampel², I Nym. Murda³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: viasoda_jegeg@yahoo.com¹, nyomanjampel@yahoo.com²,
nyomanmurda@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) deskripsi hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran *Time Token Arends*, 2) deskripsi hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, dan 3) perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Time Token Arends* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas V Semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus II Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan populasi seluruh jumlah siswa kelas V gugus II Kecamatan Seririt yang berjumlah 130 orang. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 57 orang. Data hasil belajar PKn siswa dikumpulkan dengan metode tes berbentuk pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung nilai rata-ratanya 18,07. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran *time token arends* nilai rata-ratanya 23,17. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} (4,38) > t_{tabel} (2,021)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Time Token Arends* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Hal ini berarti model pembelajaran *Time Token Arends* berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Seririt. Karena itu disarankan agar dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*.

Kata kunci: *Time Token Arends*, hasil belajar PKn

Abstract

This research aims at investigation: 1) the description of student civic achievement who follow *Time Token Arends* model, 2) the description of student civic achievement who follow *direct instruction* model, 3) the difference of student civic achievement who between the student who follow *Time Token Arends* learning model and the students who follow *direct instruction* learning model grade V semester II in academic years 2012/2013 in bunch II of elementary school sub district Seririt, Buleleng regency. This research is quasi experiment in which the population were 130 students. The number of sampel were 57 student's. The data of civic achievement were collected using multiple-choice test. The data were analyzed using descriptive statistic and inferensial statistic (t-test). The result of the research showed, that the students who followed *direct instruction* learnin model had mean value 18,07. Mean while, the students who followed *Time Token Arends* learning model had mean value 23,17. Based on the result of (t-test) had t-count (4,38) > t-table (2,021), so it can be the conuded that there is a significant of difference civic achievement between the students who followed *Time Token Arends* learning model and the student who followed *direct instruction* learning model. It's mean that *Time Token Arends* learning model gives a positive effect upon students civic achievement on student at grade V in bunch II of elementary school sub district Seririt. Because of that, it is better to apply *Time Token Arends* learning model in civic subject.

Keywords: *Time Token Arends*, Civic Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi sepanjang hayat (Sagala, 2010). Pengembangan potensi diri yang dimilikinya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan secara tidak langsung juga berdampak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nurhadi dkk, 2004). Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini menuntut guru untuk bisa mengembangkan pembelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan masing-masing sekolah sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada di sekitar lingkungan mereka (Depdiknas, 2006). KTSP juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah belum terlaksana dengan maksimal, banyak permasalahan yang timbul setelah ditetapkan kurikulum baru, salah satunya adalah potensi siswa yang masih kurang, fasilitas pembelajaran yang belum maksimal, kondisi sekolah yang belum mendukung adanya pembaharuan kurikulum. Sehingga pada pelaksanaannya masih menggunakan kurikulum lama yang

menuntut guru lebih aktif atau pembelajaran masih berpusat pada guru.

Salah satu mata pelajaran yang ada dikurikulum adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Kaelan (2002:3), "PKn adalah pendidikan yang memuat hubungan antara warga negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN)". Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi Negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Penerapan pelajaran PKn di sekolah dasar sangat baik sekali, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk membentuk karakter peserta didik dengan penanaman nilai-nilai moral, berbangsa dan bertanah air.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azra (2002:11) yang menyatakan bahwa "tujuan utama PKn yaitu untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa". Selain itu juga tujuan PKn adalah 1) Membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat nasional, regional, dan global, 2) Menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga kesatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis, 3) Menghasilkan warga Negara yang mampu berpikir analisis, kritis, dan bertindak demokratis, 4) Mengembangkan kultur demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, kemampuan menahan diri, dan negosiasi, 5) Mampu memecahkan persoalan aktual kewarganegaraan, seperti toleransi, bersikap empati, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

PKn sangat perlu diberikan di sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan demokratis.

Namun pada kenyataannya pembelajaran PKn masih belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat terlihat dalam proses pembelajaran atau pengemasan pembelajaran PKn yang masih bersifat teori dan tidak

mengkombinasikan dengan model-model pembelajaran yang bersifat inovatif, sehingga pembelajaran tersebut terkesan monoton dan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dibuktikan pada saat guru memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang langsung menjawab, tetapi ada juga siswa yang hanya diam dan langsung menundukkan kepalanya seolah-olah mereka tidak tahu apa yang diberikan oleh gurunya. Sehingga guru tersebut langsung memberikan pertanyaan kepada siswa yang lebih tahu, dan siswa yang belum mampu untuk menanggapi atau mengomentari permasalahan hanya bisa diam dan menunggu jawaban dari temannya yang lebih bisa. Selain itu juga, karena jawaban siswa sudah benar jadi guru bersangkutan tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi lagi. Walaupun kemungkinan jawaban yang dilontarkan bisa sama, tidak benar, atau kurang tepat. Tetapi dengan demikian siswa yang lain akan memiliki semangat atau antusiasme yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

PKn sangat dibutuhkan di jenjang pendidikan sekolah dasar, dengan harapan siswa mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia. Mengingat pentingnya pembelajaran PKn di sekolah dasar, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang guru merancang suatu model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari serta siswa mampu menempatkan diri di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Gugus II Kecamatan Seririt yang terdiri dari lima sekolah memperlihatkan masalah yang dialami pada mata pelajaran PKn. Salah satunya adalah banyaknya hasil nilai ulangan harian PKn siswa yang masih berada di bawah

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Selain KKM yang masih rendah hal ini diperkuat dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari lima sekolah dasar, tiga diantaranya masih kurang mampu melaksanakan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa dalam menerima pelajaran PKn yang diberikan.

Hal ini ditunjukkan pada saat guru memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang langsung menjawab, tetapi ada juga siswa yang hanya diam dan langsung menundukkan kepalanya seolah-olah mereka tidak tahu apa yang diberikan oleh gurunya. Sehingga guru tersebut langsung memberikan pertanyaan kepada siswa yang lebih tahu, dan siswa yang belum mampu untuk menanggapi atau mengomentari permasalahan hanya bisa diam dan menunggu jawaban dari temannya yang lebih bisa. Selain itu juga, karena jawaban siswa sudah benar jadi guru bersangkutan tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi lagi. Walaupun kemungkinan jawaban yang dilontarkan bisa sama, tidak benar, atau kurang tepat. Tetapi dengan demikian siswa yang lain akan memiliki semangat atau antusiasme yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang pernah digunakan di sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Seririt sebagian besar menggunakan model pembelajaran konvensional yang menekankan pada aktifitas guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Banyak alasan yang disampaikan oleh masing-masing guru, diantaranya adalah kurangnya fasilitas pembelajaran seperti buku pegangan sehingga menuntut guru untuk lebih bekerja keras dalam menjelaskan materi, selain itu potensi/kemampuan siswa itu sendiri yang masih belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru karena mereka menganggap bahwa model pembelajaran yang diberikan terlalu susah untuk diikuti sehingga mereka terkesan malas untuk belajar. Dalam hal ini kemampuan guru yang harus lebih

dikembangkan bagaimana caranya agar pembelajaran itu mampu diterima dan dilaksanakan oleh siswanya.

Dalam hal ini, siswa yang mampu akan lebih mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran, dan siswa yang kurang mampu tidak akan bisa untuk menunjukkan kemampuannya sehingga siswa tersebut terkesan pasif. Selain itu siswa yang menjawab ataupun siswa yang tidak menjawab tidak akan terlihat keterampilan sosialnya. Jika hal ini dibiarkan tentu saja dapat menimbulkan kebosanan dan menimbulkan kurangnya percaya diri siswa khususnya siswa yang masih belum mampu untuk mengeksplor kemampuannya dalam menanggapi atau mengomentari suatu permasalahan yang diberikan atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika hal ini dibiarkan tentu saja dapat menimbulkan kebosanan dan menimbulkan kurangnya percaya diri siswa khususnya siswa yang masih belum mampu untuk mengeksplor kemampuannya dalam menanggapi atau mengomentari suatu permasalahan yang diberikan atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menimbulkan kebosanan tetapi bisa juga mempengaruhi kemampuan atau perkembangan siswa dalam menerima pelajaran di kelas. Hal itu juga menyebabkan kurangnya percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena dalam hal ini siswa tidak diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru dituntut agar mampu menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif yang kiranya dipandang perlu untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn. Dalam hal ini model pembelajaran yang diperlukan sudah tentu dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan terkait dengan proses pembelajaran.

Dalam hal ini model pembelajaran yang diperlukan sudah tentu dapat memberikan kontribusi yang baik dalam penyelesaian permasalahan terkait dengan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan "suatu rencana mengajar yang memperlihatkan suatu pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik dalam

mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik" (Indrawati & Setiawan, 2009:35). Proses pembelajaran yang diharapkan tentu saja pembelajaran yang memiliki pengaruh baik bagi pengembangan potensi peserta didik, apalagi dalam proses pembelajaran dikemas dengan berbagai pendukung seperti fasilitas pembelajaran, media pembelajaran, potensi guru dalam mengarap atau memadukan dengan berbagai model-model pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Salah satunya model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan nyata, membangkitkan semangat siswa dalam menerima pelajaran yaitu model pembelajaran *Time Token Arends*. Model pembelajaran *Time Token Arends* ini adalah salah satu model yang cocok untuk menumbuhkan semangat, meningkatkan keterampilan sosial dan menghindari siswa yang lebih mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali.

Model pembelajaran *Time Token Arends* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran (Tukiran, 2011:119). Pertama, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD dalam kegiatan pertama ini guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyebutkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran nanti. Kedua, guru akan mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi klasikal dalam kegiatan ini guru akan membentuk beberapa kelompok dan diberikan permasalahan yang akan dibahas bersama anggota kelompok. Ketiga, guru akan memberikan sejumlah kupon berbicara, dalam kegiatan ini masing-masing siswa akan mendapatkan kupon berbicara, kupon ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang diberikan dengan menggunakan kupon ini siswa akan lebih belajar untuk melatih keterampilan sosialnya dan menghindari siswa yang lebih mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Keempat, siswa akan menyerahkan kupon kepada guru untuk mendapatkan kesempatan untuk menjawab, siswa yang masih memegang kupon berhak untuk menghabiskan kuponnya, tetapi siswa yang

sudah habis kuponnya tidak diperbolehkan untuk menjawab lagi sehingga semua siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dan akan terlihat lebih hidup atau semangat. Kelima, guru akan melakukan refleksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rosdiyanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD dalam penelitiannya menunjukkan rata-rata yang cenderung tinggi, kemudian hal penelitian dari Dewi Ratna Sari yang menunjukkan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* pada mata pelajaran bahasa Indonesia mampu merubah cara belajar siswa dari menerima pengetahuan menjadi membentuk pengetahuan sendiri melalui serangkaian kegiatan berbicara.

Berdasarkan uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan model yang inovatif akan menyebabkan pembelajaran yang berlangsung akan terasa menyenangkan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di sekolah dasar gugus II kecamatan seririt, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* jarang digunakan bahkan tidak ada yang menggunakan model ini. Guru bersangkutan hanya menggunakan metode pembelajaran yang biasa, dan selama mengajar jarang sekali menggunakan model-model pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran sangat terlihat sekali situasi kelas yang tidak kondusif dan tidak ada semangat dari siswa itu sendiri dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Arends* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Rancangan penelitian quasi eksperimen ini menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD semester 2 di gugus II Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 5 sekolah dasar. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Cara penarikan sampel menggunakan sistem undian. Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas V masing-masing sekolah setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan rumus analisis varians satu jalur (ANAVA A).

Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA A pada taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa $f_{tabel} < f_{hitung}$ sehingga h_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan nilai ulangan umum PKn siswa kelas V gugus II kecamatan Seririt adalah ditolak/signifikan. Oleh karena harga f itu signifikan, maka perlu dilanjutkan dengan *t-scheffe*. Dari uji antar kelompok tersebut diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan nilai ulangan umum PKn siswa kelas V di gugus II. Hanya satu sekolah yang tidak dapat diikutsertakan dalam pemilihan sampel. Berdasarkan hasil pengundian, maka didapat kelas V SD No.2 Sulanyah sebagai kelas eksperimen yang mendapat model pembelajaran *Time Token Arends* dan SD No. 2 Bubunan yang mendapat model pembelajaran langsung.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari jenis yaitu model *Time Token Arends* dan model pembelajaran langsung. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn.

Hasil belajar PKn siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai siswa setelah mengerjakan 31 butir tes hasil belajar PKn pada standar kompetensi menggunakan menghargai keputusan bersama.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Tes hasil belajar yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Soal yang diberikan sebanyak 31 soal, siswa wajib menjawab seluruh soal yang masing-masing soal terdapat empat alternatif jawaban (a,b,c,d). Indikator yang

digunakan dalam mengukur hasil belajar PKn antara lain: 1) Menjelaskan pengertian keputusan bersama, 2) Membedakan keputusan bersama dengan keputusan pribadi, 3) Menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama, 4) Menyebutkan syarat-syarat keputusan bersama, 5) Mengklasifikasikan masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan keputusan bersama, 6) Menyebutkan dua cara dalam pengambilan suatu keputusan bersama, 7) Menyebutkan sikap kita ketika orang lain mengajukan pendapat, 8) Menjelaskan cara menerima hasil keputusan dalam musyawarah, 9) Menyebutkan tempat yang bisa dijadikan pelaksanaan hasil keputusan dalam kehidupan sehari-hari, 10) Menjelaskan perilaku yang tidak mematuhi keputusan bersama, 11) Menjelaskan hambatan dalam mematuhi keputusan bersama musyawarah tidak mencapai mufakat, 12) Menyebutkan akibat-akibat tidak mematuhi keputusan.

Tes diberikan setelah perlakuan pembelajaran. Sebelum tes digunakan terlebih dahulu tes diujicobakan, kemudian hasil uji coba dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Statistik inferensial digunakan untuk uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

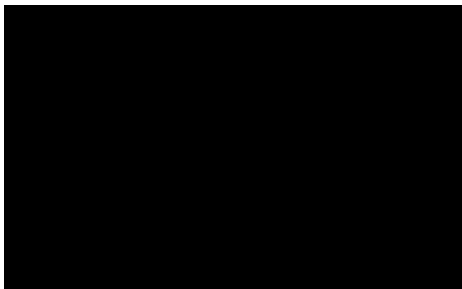
Hasil

Data penelitian ini adalah skor hasil belajar kognitif PKn siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar kognitif PKn siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar PKn Siswa

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	23,17	18,07
Median (Md)	24	18,06
Modus (Mo)	24,11	17,09
Varians	15,52	24,01
Standar Deviasi	3,94	4,90

Berdasarkan Tabel 1, diketahui mean kelompok eksperimen = 23,17 lebih besar daripada kelompok kontrol = 18,07. Kemudian data hasil belajar PKn dapat disajikan ke dalam bentuk polygon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Polygon Data Hasil Belajar PKn Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 2, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus. Dengan demikian Gambar 1 adalah polygon juling negatif yang artinya bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sedangkan data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk polygon seperti pada Gambar 2.

Gambar 2. Polygon Data Hasil Belajar PKn Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui $M_o < M_d < M$, dan gambar menunjukkan polygon juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji

normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal.

Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Sumber Data	Standar Deviasi (s)	Varians (s ²)	t _{hitung}	t _{tabel}	Status
Post-test kelompok eksperimen	3,94	15,59	4,38	2,021	Ho ditolak
Post-test kelompok Kontrol	4,90	24,01			

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 4,38, sedangkan t_{tabel} dengan db= 55 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} (t_{hit} > t_{tab}), sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pada mata pelajaran PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Time Token Arends* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Seririt.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends* dengan hasil belajar PKn siswa Kelas V, dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran PKn antara kedua kelompok sampel. Dari rata-rata hasil belajar PKn kedua kelompok, diketahui rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 23,17 dan kelompok kontrol adalah 18,07. Hal ini berarti, eksperimen lebih besar daripada kontrol (eksperimen > kontrol). Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Seririt.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Time Token Arends* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Hal ini dapat disebabkan karena perlakuan masing-masing kelompok belajar yang berbeda di kedua kelas.

Kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Time Token Arends* yang lebih menekankan aktivitas belajar siswa melalui beberapa tahapan. Pertama, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD dalam kegiatan pertama ini guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyebutkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran nanti.

Kedua, guru akan mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi klasikal dalam kegiatan ini guru akan membentuk beberapa kelompok dan diberikan permasalahan yang akan dibahas bersama anggota kelompok, semua anggota kelompok harus tau dan mampu untuk ikut serta dalam pemecahan masalah yang diberikan.

Ketiga, guru akan memberikan sejumlah kupon berbicara, dalam kegiatan ini masing-masing siswa akan mendapatkan kupon berbicara, kupon ini

digunakan untuk menjawab permasalahan yang diberikan dengan menggunakan kupon ini siswa akan lebih belajar untuk melatih keterampilan sosialnya dan menghindari siswa yang lebih mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Keempat, siswa akan menyerahkan kupon kepada guru untuk mendapatkan kesempatan untuk menjawab, siswa yang masih memegang kupon berhak untuk menghabiskan kuponnya, tetapi siswa yang sudah habis kuponnya tidak diperbolehkan untuk menjawab lagi sehingga semua siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dan akan terlihat lebih hidup atau semangat.

Kelima, guru akan melakukan refleksi dalam kegiatan ini guru sebagai penyempurna atau mediator jawaban siswa apabila tidak menemukan jawaban yang sesuai.

Pada kelas kontrol yang diberikan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru (Indrawati, 2005:5).

Menurut Trianto (2007:29) Pembelajaran langsung ini terdiri dari 5 tahapan yaitu 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. dalam tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi pelajaran pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar agar siswa tertarik dan memusatkan perhatiannya serta memotivai siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, dalam tahap ini guru akan mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap, 3) membimbing pelatihan, tahap ini guru akan merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, tahap ini guru akan mengecek siswa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, dan guru akan memberikan umpan balik terhadap tugas yang sudah dilakukan oleh siswa, 5)

memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, tahap ini guru akan mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian dan tahapan dari model pembelajaran langsung peran guru sangat banyak daripada peran siswa. guru lebih banyak untuk mengkondisikan kelas agar siswa mau belajar. Hal ini sangat didukung oleh beberapa temuan yang didapatkan dalam penelitian ini.

Temuan pertama yang didapatkan selama melaksanakan penelitian yaitu adanya perubahan tingkah laku atau sikap yang baik dari siswa. Sikap yang dimaksud adalah kedisiplinan, mampu menghargai pendapat orang lain, kekompakan, kerukunan antar sesama. Perubahan ini disebabkan karena setiap pertemuan guru tidak hanya terfokus pada keberhasilan materi saja, tetapi guru menekankan pada sikap dan tingkah laku siswa. Guru selalu menekankan bahwa pembelajaran PKn itu tidak hanya melihat dari nilai yang didapatkan, tetapi dari sikap dan tingkah laku mempengaruhi nilai masing-masing siswa. Sangat berbeda pada kelas kontrol hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku siswa yang masih belum diatasi oleh guru yang mengajar. Pada kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang masih belum bisa mencermati pembelajaran dengan baik hal ini disebabkan dengan kurangnya ketegasan guru dalam menindak siswa yang sulit untuk diatur. Banyak juga siswa yang meminta izin untuk ke toilet sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak maksimal.

Temuan kedua, fasilitas penunjang yang di sekolah eksperimen seperti LCD yang mampu memberikan kontribusi besar dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga terkesan menarik dan menyenangkan, namun pada kelas kontrol ruangan yang tidak mendukung karena ruangan kelas yang sudah banyak rapuh menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Selain hal itu juga media pembelajaran yang kurang ada sehingga dalam penyampaian materi tidak menarik

dan kurang menimbulkan semangat siswa. selain itu kurangnya fasilitas pendukung seperti buku pelajaran yang mengharuskan siswa untuk lebih mendengarkan penjelasan guru dan berbagi buku paket dengan teman yang lebih punya. Sehingga dalam hal ini waktu belajar siswa menjadi kurang efektif dan efisien.

Temuan ketiga, yaitu bangunan sekolah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda. Hal ini dibuktikan dengan bangunan kelas eksperimen yang sudah kokoh dan bertembok sebagai pemisah antara kelas yang satu dengan kelas yang lain sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terganggu dengan siswa yang lain. Berbeda dengan bangunan di kelas kontrol yang masih menggunakan kayu atau triplex sebagai pemisah antara kelas yang satu dengan kelas yang lain sehingga banyak siswa yang diluar kelas ikut menonton bahkan kondisi kelas yang ramai karena pembelajaran yang diberikan oleh guru di sebelahnya sehingga pembelajaran di kelas kontrol tidak berjalan dengan baik dan sangat kurang efektif.

Temuan keempat yaitu potensi guru dalam memberikan materi pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen guru yang mengajar lebih banyak menunjukkan media konkret dan mengkombinasikan dengan model pembelajaran hal ini disebabkan dengan potensi siswa yang bisa diandalkan dan potensi siswa yang benar-benar mampu untuk menerima pelajaran guru dan siswa di kelas eksperimen sangat lebih aktif ketika guru tersebut mencoba memancing dengan beberapa pertanyaan siswa tersebut mampu untuk menjawab dengan berlomba-lomba dengan teman yang lainnya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Berbeda halnya dengan di kelas kontrol, guru yang mengajar di kelas tersebut

Temuan kelima yaitu model pembelajaran *Time Token Arends* yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar PKn siswa. secara deskriptif hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar PKn siswa. Rata-rata skor hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen adalah 23,17 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa kelompok kontrol adalah 18,07 yang berada pada kategori sedang. Hal inilah yang menyebabkan adanya pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends* terhadap hasil belajar PKn siswa.

Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* cocok dan baik di terapkan di sekolah dasar, tetapi tidak berarti model pembelajaran ini sudah berjalan sempurna. Dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kendala-kendala yang dihadapi. Diantaranya model pembelajaran ini hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, model pembelajaran ini tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak, model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya memerlukan banyak waktu untuk persiapan karena dalam proses pembelajaran semua siswa harus berbicara sesuai dengan jumlah kupon yang dimilikinya, banyaknya jumlah siswa dalam kelas juga memicu keributan pada saat pembagian kelompok karena ada siswa yang ingin berkelompok dengan teman dekatnya, dan ada juga siswa yang ingin berkelompok dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih, ada siswa yang ingin berkelompok dengan siswa yang rajin dan aktif di kelas, dan siswa yang aktif tidak akan bisa untuk mendominasi pembicaraan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Namun kendala yang terjadi dapat diselesaikan dengan siasat guru itu sendiri dengan mengemukakan beberapa perjanjian yang harus disepakati oleh siswa, salah satunya siswa yang memulai keributan akan dikenakan sanksi dengan mengurangi skor kelompok, pembagian kelompok akan ditentukan atau dipilih oleh guru dan kelompok yang penampilannya paling baik akan diberikan hadiah atau penghargaan sebagai tanda apresiasi guru, sehingga pada proses pembelajaran berlangsung semua siswa ingin menonjolkan kemampuannya dengan potensi yang dimiliki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil belajar PKn siswa yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* yang memperoleh skor di atas rata-rata ($M_o > M = 24,11 > 24$). Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih banyak memperoleh skor di bawah rata-rata ($M_o < M = 17,18 < 17,64$).

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,38, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga pada pengujian hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model pembelajaran *Time Token Arends* berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Seririt.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) seluruh siswa agar lebih menggali pengetahuannya dan mengembangkan keterampilan sosialnya dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) bagi sekolah yang memiliki permasalahan pada rendahnya hasil belajar PKn, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*, 3) bagi guru agar mau dan berani untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengemas pembelajaran dengan mengkombinasikan model-model pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*, 4) bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pembelajaran *Time Token Arends* maupun pada bidang ilmu yang lain agar memperhatikan hambatan yang terjadi untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya agar menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Pemerintah RI No 22 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Cemerlang.
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, Cv.
- Tukiran, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

